

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan salah satu masalah kesehatan terbanyak di dunia. Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) tercatat pada tahun 2018 menyebut ada lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi STH, dimana angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia pra-sekolah dan 568 juta anak usia sekolah bertempat tinggal di daerah yang berisiko dimana parasit ini mudah tertular dan membutuhkan pengobatan (padoli, dkk, 2019).

Indonesia merupakan salah satu Negara tropis dengan kelembapan yang tinggi dan mempunyai lingkungan yang baik untuk perkembangbiakan cacing, terutama *Soil Transmitted Helminths* (STH). Infeksi *Soil Transmitted Helminths* dapat mengenai semua usia, tetapi usia sekolah dasar merupakan populasi terbesar dalam infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Hasil survei kecacingan oleh dirtjen Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) pada tahun 2009 menyebutkan 31,8% siswa-siswi SD di Indonesia menderita kecacingan. Tingginya angka kecacingan pada anak usia sekolah disebabkan oleh aktifitas mereka yang sering bermain atau kontak dengan tanah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya cacing-cacing penyebab *Soil Transmitted Helminths* (Ramayanti, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Kota Kendari (2017), diketahui prevalensi kecacingan di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara pada tahun 2013 sebanyak 412 orang, pada tahun 2014 menurun menjadi 327 orang, pada tahun 2015 sebanyak 291 orang, dan pada tahun 2016 sebanyak 256 orang. Sementara, data kecacingan yang diperoleh dari Puskesmas Soropia pada tahun 2017 jumlah penderita kecacingan ada 42 orang dan pada tahun 2018 ada 33orang (Saemari, 2019).

Prevalensi kecacingan di dunia masih tinggi, terutama pada daerah beriklim tropis dan sub tropis, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi kecacingan untuk semua umur berkisar antara 40 % - 60 % dan sebanyak 195 juta jiwa penduduk Indonesia tinggal di daerah endemis kecacingan. Sekitar 13 juta anak usia pra sekolah dan 37 juta jiwa anak usia Sekolah Dasar terinfeksi cacing (Tan, dkk, 2014).

Tingginya angka prevalensi cacingan pada umumnya terjadi karena kurangnya pengetahuan bagi masyarakat dan keadaan pekerjaan masyarakat yang masih sering kontak langsung dengan tanah, mempengaruhi dan mendukung penyebaran. Salah satu kelompok masyarakat yang sangat berisiko terinfeksi telur cacing adalah anak-anak. Kontaminasi langsung bisa terjadi kepada anak-anak pada saat mereka bermain tanah kemudian tidak mencuci tangan sebelum makan (Asri, dkk, 2020). Penyakit kecacingan yang sering dialami oleh anak-anak biasanya disebabkan oleh jenis cacing usus dari kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan *Hookworm* atau cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) yang dimana telur-telurnya memerlukan waktu inkubasi selama beberapa hari di dalam tanah dalam cuaca tropis dan hangat (Karisma, dkk, 2020).

*Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah sekelompok cacing parasit golongan Nematoda (cacing usus) yang memerlukan tanah untuk perkembangan bentuk infeksi. *Soil Transmitted Helminths* dapat bertransmisi dari telur yang ada di dalam feses penderita penyakit kecacingan. Serta *Soil Transmitted Helminths* (STH) ini ditularkan menghasilkan berbagai gejala termasuk manifestasi usus (diare, sakit perut), malaise dan kelemahan umum, dapat mempengaruhi kemampuan bekerja dan belajar dan merusak pertumbuhan fisik (Yunus, 2021). Cacing dewasa yang hidup di usus manusia mampu menghasilkan ribuan telur setiap hari. Hal ini menyebabkan telur yang dapat mengkontaminasi tanah pada area dengan sanitasi yang kurang baik. STH dapat masuk ke tubuh manusia dengan berbagai cara, yaitu dari anak-anak yang bermain tanah yang telah terkontaminasi *Soil Transmitted Helminths*,

sayuran yang tidak dicuci bersih yang terkontaminasi telur cacing, anak-anak yang sering bermain tidak menggunakan alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum makan, memiliki kuku tangan yang panjang dan tidak memperhatikan kebersihan perorangan (WHO, 2016).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecacingan, antara lain kondisi iklim yang sesuai untuk pertumbuhan cacing, kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene perseorangan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah (Novianty, dkk, 2018). Kecacingan pada anak usia dini maupun pra sekolah dapat dipengaruhi dengan perilaku hidup sehat atau *personal hygiene*, meliputi kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki / sandal, mencuci makanan, kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum dan setelah buang air besar pada siswa SD (Sali, dkk, 2013).

Anak usia Sekolah Dasar menjadi populasi terbesar dalam infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Berdasarkan survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi kecacingan pada anak usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 30 % - 90 % (Depkes RI, 2015). Usia 6-12 tahun adalah usia yang rentan terinfeksi cacing karena aktifitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. Infeksi STH juga dapat berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif, mempengaruhi tingkat prestasi belajar di sekolah yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas ekonomi di masa depan (Sali, dkk, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Melindasari, 2022) didapatkan pada anak Sekolah Dasar SDN 2 Bokori bahwa ditemukan 2 dari 52 sampel pada kelas 2 yang positif mengandung telur cacing Nematoda usus *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 3 Toronipa Kecamatan Soropia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yaitu apakah terdapat *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 3 Toronipa Kecamatan Soropia?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sampel feses anak Sekolah Dasar Negeri 3 Toronipa Kecamatan Soropia.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengidentifikasi jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Feses Anak Sekolah Dasar Negeri 3 Toronipa Kecamatan Soropia dengan metode sedimentasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Bagi Institusi**

Sebagai bahan tambahan untuk kepustakaan yang dapat menjadi suatu bacaan bagi mahasiswa khususnya pada Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kendari

### **b. Bagi Peneliti**

Menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun serta melakukan penelitian mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

### **c. Bagi Tempat Penelitian**

Dapat memberikan pengetahuan baru bagi tempat penelitian yaitu kepada masyarakat mengenai perilaku yang baik untuk mencegah terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak-anak.

### **d. Bagi Peneliti Lain**

Dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang sama tetapi menggunakan sampel dan metode yang berbeda.